TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i5.7086

IMPLEMENTASI MODEL PENDIDIKAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS DI SMP MUHAMMADIYAH PK BAYAT

Implementation of the Full Day School Education Model in Shaping Religious Character at SMP Muhammadiyah PK Bayat

Ikhsan Nuryahya & Joko Subando
Institut Islam Mambaul 'Ulum Surakarta
ihsanyahyaa@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 27, 2025	Jul 21, 2025	Aug 2, 2025	Aug 7, 2025

Abstract

Education plays a strategic role in shaping the character of the younger generation as a foundation for national progress, particularly through the cultivation of religious character, which is among the 18 core character values outlined by the Ministry of National Education. This study aims to describe the implementation of the *Full Day School* (FDS) semi-*pesantren* education model in developing students' religious character at SMP Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the Islamic-based FDS model is effective in fostering students' religious character through the integration of religious programs such as congregational prayer, *dzikir*, *murajaah*, and the habituation of other virtuous practices. Challenges include varying levels of student discipline; however, overall, the model successfully promotes the development of academically competent students with noble character and spiritual integrity. These findings suggest that the semi-*pesantren*

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

FDS model offers a strategic alternative to address the moral crisis among youth and supports the achievement of national education goals.

Keywords: Character Education; Religious Character; Full Day School; Semi-Pesantren; Student Moral Development

Abstrak: Pendidikan memainkan peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sebagai fondasi kemajuan bangsa, salah satunya melalui penanaman karakter religius yang termasuk dalam 18 nilai karakter utama versi Kementerian Pendidikan Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pendidikan *Full Day School (FDS)* semi pesantren dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model FDS berbasis Islami efektif dalam membentuk karakter religius siswa melalui integrasi program keagamaan seperti shalat berjamaah, *dzikir*, *murajaah*, dan pembiasaan amal saleh lainnya. Kendala yang dihadapi meliputi tingkat kedisiplinan sebagian siswa, namun secara keseluruhan model ini berhasil mendorong terbentuknya siswa yang unggul secara akademik serta memiliki akhlak mulia dan integritas spiritual. Temuan ini menunjukkan bahwa model FDS semi pesantren dapat menjadi alternatif strategis dalam mengatasi krisis moral generasi muda dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Karakter Religius; Full Day School; Semi Pesantren; Pembentukan Akhlak Siswa

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa tidak semata-mata ditentukan oleh kekayaan alam yang dimilikinya, melainkan lebih pada kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang kuat dan maju adalah bangsa yang memiliki masyarakat berkarakter dan berakhlak baik. Pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk sikap hidup dan perilaku generasi muda. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Presiden pertama Indonesia, Soekarno, juga menekankan pentingnya character building sebagai pondasi bangsa. Ia bahkan memperingatkan bahwa tanpa pembangunan karakter yang kuat, Indonesia hanya akan menjadi bangsa "kuli" di negeri sendiri. Namun, realitas pendidikan saat ini lebih banyak berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara pendidikan karakter kurang mendapat perhatian yang layak. . (Majid & Andayani, 2021 :iv)

Kemajuan zaman membawa pengaruh besar terhadap gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Nilai-nilai agama dan norma sosial mulai ditinggalkan, sehingga muncul berbagai perilaku menyimpang seperti tawuran, penyalahgunaan narkoba, kekerasan di sekolah, dan ketidaksopanan terhadap guru. Kondisi ini menunjukkan kemerosotan moral yang mengkhawatirkan, bahkan pada siswa yang masih berada di bangku sekolah. Fenomena viral seperti siswa membuli dan menganiaya guru menjadi contoh nyata dari krisis karakter yang sedang dihadapi. (Najmi, 2018).

Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan saja tidak cukup, jika tidak diimbangi dengan pembinaan akhlak dan karakter. Dalam perspektif Islam, ilmu harus sejalan dengan adab. Rasulullah Muhammad ﷺ adalah teladan terbaik dalam membentuk karakter mulia umat manusia, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21. Oleh sebab itu, pendidikan dalam Islam selalu menekankan pembentukan adab sebelum ilmu.

Masyarakat modern cenderung mengalami kekosongan spiritual, sehingga mudah terjerumus dalam perilaku negative (Mukani, 2016: 160). Maka dari itu, pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan secara serius dan menyeluruh di lembaga-lembaga pendidikan. Salah satu pendekatan yang ditawarkan pemerintah adalah model pendidikan full day school (FDS), yang diperkenalkan pada masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. (Suyyinah, 2019). FDS bukan sekadar memperpanjang jam belajar, tetapi bertujuan untuk mengisi waktu siswa dengan kegiatan positif yang memperkuat nilai-nilai karakter, seperti kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. (Baharudin, 2010)

Model ini telah diterapkan di berbagai sekolah unggulan, termasuk di sekolah-sekolah Islam yang mengintegrasikan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, dzikir pagi petang, dan kultum harian. Salah satu contohnya adalah SMP Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten, yang sejak tahun 2015 menerapkan FDS semi pesantren berbasis Islami. Sekolah ini menjalankan berbagai program pembiasaan religius, seperti sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, dzikir, infak Jumat, hingga murajaah sebelum sholat. Meskipun dalam praktiknya masih ada tantangan seperti kurangnya kedisiplinan sebagian siswa, secara umum program ini mendukung terbentuknya karakter religius dan kebiasaan baik pada siswa.

Dengan durasi waktu belajar yang lebih lama, FDS memungkinkan siswa untuk diarahkan ke aktivitas yang lebih terkontrol dan bermakna. Model ini tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mendidik siswa secara utuh: intelektual, spiritual, dan moral. Maka, meskipun belum sempurna, full day school dapat menjadi solusi alternatif untuk memperkuat

karakter generasi muda Indonesia. Harapannya, pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan religius, sebagaimana tujuan utama pendidikan nasional: mencerdaskan kehidupan bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan model pendidikan full day school semi pesantren dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten. Pendekatan ini dipilih karena fokus pada pemahaman konteks sosial melalui data non-statistik, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sumber data terdiri dari:

1. Data primer: Hasil wawancara, observasi, dan pengamatan langsung.
2. Data sekunder: Dokumen, literatur, dan sumber tertulis lainnya.
3. Informan utama: Kepala sekolah dan wakil kepala bidang kesiswaan;
4. Informan tambahan: Guru, siswa, dan wali murid.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi partisipan, agar peneliti bisa memahami secara langsung kegiatan pembentukan karakter religius siswa.
2. Wawancara semi-terstruktur, untuk memperoleh informasi mendalam dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan.
3. Dokumentasi, digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, yaitu memverifikasi data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan konsistensi dan validitasnya. (Sugiyono, 2015. Analisis data dilakukan dengan model interaktif dari Miles & Huberman yang mencangkup: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan. (Wasisto, 2018 :124).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Implementasi

Implementasi adalah proses mewujudkan kebijakan, program, atau rencana menjadi tindakan nyata. Dalam konteks pendidikan, implementasi mencakup penerapan kurikulum,

strategi pembelajaran, dan berbagai kebijakan sekolah. Van Meter dan Van Horn mendefinisikan implementasi sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk melaksanakan keputusan kebijakan. (Agustino, 2014). Proses ini melibatkan tiga tahapan utama (Syaifuddin, 2006: 100)., yaitu:

1. Perencanaan: Menyusun tujuan, strategi, dan langkah-langkah pelaksanaan.
2. Pelaksanaan: Menjalankan kegiatan sesuai rencana.
3. Evaluasi: Mengukur keberhasilan dan dampak implementasi sebagai dasar pengambilan keputusan.

Keberhasilan implementasi sangat tergantung pada dukungan sumber daya manusia, komunikasi efektif, dan lingkungan organisasi yang kondusif.

Pengertian Full Day School

Full Day School (FDS) adalah sistem pendidikan dengan waktu belajar lebih panjang, umumnya dari pukul 07.00 hingga 15.00. (Baharuddin, 2017: 221). Model ini memadukan pendidikan formal dan nonformal, termasuk pembinaan keagamaan dan karakter siswa.

Tujuan utama Full Day School:

1. Memberikan pendidikan yang menyeluruh, baik akademik maupun karakter
2. Menjawab kebutuhan orang tua yang sibuk bekerja
3. Meningkatkan kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa

Kelebihan Full Day School:

Optimalisasi waktu dan potensi siswa, Penguatan nilai-nilai religius dan karakter, Pemantauan dan pembinaan lebih intensif terhadap perilaku siswa, Pengembangan keterampilan dan minat melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kekurangan Full Day School:

Membatasi waktu sosial siswa di luar sekolah, Risiko kejenuhan karena durasi belajar yang panjang, Membutuhkan dukungan sarana-prasarana dan tenaga pendidik yang memadai

Agar berhasil, FDS memerlukan manajemen yang profesional, kurikulum yang kontekstual, dan evaluasi berkelanjutan.

Pengertian Semi Pesantren

Model semi pesantren merupakan sistem pendidikan yang menggabungkan kurikulum sekolah formal dengan pembinaan keislaman sebagaimana pesantren, tetapi tanpa kewajiban tinggal di asrama. (Mahfudz, 2020). Kegiatan pembinaan biasanya meliputi: Shalat berjamaah, Mengaji (tahsin dan tahfidz), Pembinaan akhlak dan adab, Pembelajaran kitab dasar. Model ini memberikan alternatif bagi orang tua yang ingin anaknya mendapatkan pendidikan agama secara intensif namun tidak memungkinkan untuk masuk pesantren penuh waktu.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah proses terencana untuk membentuk pribadi siswa agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia. (Asmani, 2017: 15). Pendidikan karakter bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

18 Nilai Karakter Pendidikan Nasional

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), terdapat 18 nilai karakter utama yang perlu dikembangkan:

1. Religius
2. Jujur
3. Toleransi
4. Disiplin
5. Kerja Keras
6. Kreatif
7. Mandiri
8. Demokratis
9. Rasa Ingin Tahu
10. Semangat Kebangsaan
11. Cinta Tanah Air
12. Menghargai Prestasi
13. Bersahabat/Komunikatif

14. Cinta Damai
15. Gemar Membaca
16. Peduli Lingkungan
17. Peduli Sosial
18. Tanggung Jawab

Makna Karakter Religius

Karakter religius adalah salah satu nilai inti dalam pendidikan karakter. Karakter ini mencerminkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak terhadap sesama.

1. Indikator Karakter Religius:
2. Ketaatan dalam beribadah: seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an
3. Akhlak mulia: jujur, sabar, rendah hati, menghormati orang tua dan guru
4. Hubungan sosial yang baik: suka menolong, dermawan, peduli terhadap sesama
5. Tanggung jawab dan amanah
6. Rasa syukur dan tawakal

Tujuan Penanaman Karakter Religius:

1. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah
2. Membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berintegritas
3. Membentengi peserta didik dari pengaruh negatif lingkungan
4. Menjadikan siswa memiliki panduan hidup yang bersumber dari agama

Implementasi di Sekolah:

1. Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai dasar
2. Pembiasaan kegiatan ibadah (shalat dhuha, dzikir, membaca Al-Qur'an)
3. Keteladanan dari guru dan tenaga pendidik
4. Program-program keislaman seperti pesantren kilat, mabit, dan peringatan hari besar Islam

KESIMPULAN

Keberhasilan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam, melainkan lebih pada kualitas karakter sumber daya manusianya. Pendidikan memiliki peran penting

dalam membentuk karakter generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Meskipun tujuan pendidikan nasional telah menekankan pentingnya pembentukan manusia yang berakhlak mulia, implementasi pendidikan karakter masih kurang optimal dan lebih berfokus pada aspek akademik.

Krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar menunjukkan pentingnya penguatan karakter religius. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan harus diiringi dengan adab dan akhlak yang baik. Karakter religius merupakan bagian dari **18 nilai karakter utama** yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), bersama dengan nilai-nilai lain seperti jujur, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Nilai religius mencakup ketaatan beribadah, akhlak mulia, serta sikap sosial yang baik dan bertanggung jawab.

Model Full Day School (FDS) semi pesantren menjadi salah satu alternatif strategis dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan yang terstruktur dan bernilai islami. Penerapannya di SMP Muhammadiyah Program Khusus Bayat, Klaten, menunjukkan bahwa FDS mampu memperkuat pembiasaan ibadah, moralitas, dan tanggung jawab siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam pelaksanaan.

Dengan dukungan kurikulum yang kontekstual, manajemen yang profesional, dan lingkungan pendidikan yang mendukung, pendidikan karakter melalui FDS dapat menjadi solusi untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan religius, sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agustino, L. (2014). Dasar-Dasar Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta.

Asmani, J. M. M. (2017). Full day school: Konsep manajemen & quality control. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Baharuddin. (2010). Pendidikan dan psikologi pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Mahfudz, A. (2020). Model Pendidikan : Solusi Pendidikan Islam di Era Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid, A., & Andayani, D. (2021). Pendidikan karakter perspektif Islam (Cet. II). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mukani. (2016). Dinamika pendidikan Islam. Malang: Madani.

Najmi, R. I. (2018). Soroti pentingnya pendidikan karakter. Banda Aceh: Lintas Atjeh.com.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suyyinah. (2019). Full day education (Cet. 1). Malang: Literasi Nusantara.

Syaifuddin. (2006). Implementasi Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Wasisto, A. D. D. W. (2018). Pengantar metodologi penelitian. Klaten: Widyapustaka Publisher.